

LAPORAN PENELITIAN

SEBUAH PERANCANGAN TARI SRIMPI  
TRADISI SURAKARTA



INDAH NURAINI  
NIP. 130879508

Dibiayai dengan dana DIK tahun anggaran 2000  
Nomor Kontrak: 167.1/K.14.2/PG/2000

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1994

# LAPORAN PENELITIAN

## SEBUAH PERANCANGAN TARI SRIMPI TRADISI SURAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	042 / PSOS / TR / 97
KLAS	793.353 823 / Nur / S
TERIMA	20 MAR 1997 @



INDAH NURAINI  
NIP. 130879508

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994  
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994  
No. Kontrak: 219/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1994

LAPORAN PERENCANGAN

TARI SRIMPY

TRADISI SURAKARTA



OLEH :

Indah Nuraini, SST

NIP. 130879508

Perancangan ini telah disetujui

Oleh Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Almi', is written over a vertical line that separates the signature from the text above it.

A.M. Hermien Kusmayati, SST.

## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	ii
DAFTAR ISI .....	v
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Pengertian Tentang Srimpi Pada Umumnya.	
B. Latar Belakang Dan Tujuan Perancangan.	
C. Konsep Perancangan.	
D. Dasar Pemikiran.	
II. PROSES PERANCANGAN .....	16
III. NASKAH TARI .....	33
A. Urutan Gerak Tari Beserta Hitungan Dan Pemangku Irama.	
B. Pola Lentai.	
C. Notasi Iringan.	
D. Notasi Dan Cakupan Gerongan.	
DAFTAR PUSTAKA .....	60

## PENGANTAR

Teriring puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa akhirnya terwujudlah karya tulis yang disusun sebagai salah satu bentuk perancangan latihan ini. Merupakan suatu hal yang tidak mungkin untuk dilupakan sehingga terwujudnya karya tulis ini, adalah adanya bantuan, dorongan moral maupun spiritual dari beberapa pihak, yang tentu saja sangat membantu di dalam menyelesaikan perancangan ini.

Sehubungan dengan hal itu, maka kepada yang terhormat ibu A.M. Hermien Kusmeyati, S.S.T SU. sebagai pembimbing di dalam perancangan ini, telah banyak memberikan petunjuk dan bimbingan serta pengarahan-pengarahan yang sangat bermanfaat, saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Selanjutnya secara khusus ucapan terima kasih ini saya tujukan kepada Bapak P. Suparto, yang telah bersedia membuatkan gending untuk mengiringi perancangan tari Srimpi tradisi Surakarta ini. Kemudian kepada Bapak-bapak serta ibu-ibu dari kelompok Karawitan Ramayana Hotel Garuda Yogyakarta yang telah bersedia mengiringi latihan serta rekaman hasil perancangan tari Srimpi ini, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tak lupa ucapan terima kasih ini ditujukan kepada para pendukung tari ini yang telah membantu hingga sampai pada rekaman hasil

perancangan tari ini. Demikian pula kepada semua pihak yang telah banyak membantu, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, disadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan ini, sesungguhnya masih jauh dari memadai. Namun sungguhpun demikian diharapkan, semoga perancangan latihan ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Amien.



Perancang

## PENDAHULUAN

## I. A. PENGERTIAN TENTANG SRIMPI PADA UMUMNYA.

Di Pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Tengah terdapat sebuah Kerajaan yaitu Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram yang dalam struktur kemasyarakatannya adalah Kerajaan feodal, berkali-kali untuk mengenyahkan penjajahan Belanda dari pulau Jawa. Pada tahun 1743 secara resmi Kerajaan Mataram terpaksa tunduk kepada Belanda. Kerajaan Belanda sejak tahun itu menjadi yang dipertuan dari Kerajaan Mataram. Sebaliknya Kerajaan Mataram dalam susunan kemasyarakatan feodal lalu menjadi vassal dari Kerajaan Belanda. Untuk memperlemah Kerajaan Mataram, maka Belanda memecah Kerajaan menjadi dua yaitu Kerajaan (Kasunanan Surakarta) dan Kerajaan (Kasultanan Yogyakarta), pada perjanjian Giyanti tahun 1755. Perpecahan ini kemudian diteruskan dengan perpecahan yang lebih kecil lagi. Beberapa tahun sesudah perjanjian Giyanti, Kerajaan Surakarta dipecah menjadi dua pula yaitu Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Dan pada tahun 1812 yaitu di jaman penjajahan Inggris di Indonesia, Kerajaan Yogyakarta juga dipecah menjadi dua, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Dengan demikian berarti bahwa pada permulaan abad ke XIX Kerajaan Mataram pecah menjadi empat.<sup>1)</sup>

---

<sup>1)</sup> Soedarsono. Djawa Dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta:Gajah Mada University Press 1972). p. 51.

Walaupun mengalami perpecahan, namun pada ke empat Kerejaan tersebut, kesenian khususnya seni tari masih tetap mendapat pembinaan yang baik sekali, adapun seni tari yang ada di empat Istana tersebut adalah merupakan tarian tradisi yang khas dari Istana baik Yogyakarta maupun Surakarta dan masih tetap hidup dan berkembang sampai pada saat sekarang ini adalah Srimpi, Bedaya, dan Lawung. Oleh sebab itu untuk perancangan tari ini berkeinginan mengacu pada salah satu bentuk seni tradisi dari Istana tersebut yaitu Srimpi.

Srimpi adalah tarian wanita yang bernafaskan feodal keistanaan.<sup>2</sup> Tari ini merupakan tarian kelompok yang dibawakan oleh empat orang penari wanita. Pada umumnya Srimpi menggambarkan peperangan antara seorang prajurit wanita dengan prajurit wanita yang lain. komposisi yang terdiri dari empat penari ini sebenarnya merupakan komposisi berpasangan, artinya dua orang penari memerankan seorang tokoh, sedangkan dua orang penari lainnya memerankan tokoh yang ke dua. Tari ini tidak menggunakan dialog, dan isinya banyak yang menggambarkan peristiwa dari jaman Indonesia - Islam, atau ceritera-ceritera yang lain.<sup>3</sup> Kecuali itu Srimpi dibawa-

---

<sup>2</sup> ibid. , p. 59-60

<sup>3</sup> ibid. , p. 61-62



kan dengan tata rias dan busana yang sama, sedangkan ceriteranya digambarkan dengan sangat simbolis. Pada umumnya judul atau nama dari tari Srimpi diambilkan dari nama gending yang mengiringi, dan penarinya adalah para putri-putri raja atau masih kerabat dekat seorang raja.

#### B. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PERANCANGAN.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kenyataannya bahwa kehidupan manusia dengan kebudayaan saling terkait keterkaitan ini tampak dari hasil budi dan karya kreatifnya, berupa kekayaan spiritual yang mencakup pemikiran, falsafah, kesusasteraan dan kesenian. Sehubungan dengan hal tersebut kebudayaan adalah merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya kreatif manusia dalam kehidupan dengan belajar.<sup>4</sup>

Di dalam memanifestasikan hasil budi dan karya kreatif manusia terdapat berbagai wujud yang telah dihasilkan, salah satu diantaranya berbentuk kesenian. Kesenian adalah ungkapan ekspresi keindahan yang dapat sebagai kenikmatan hidup tersendiri dari semua kehidupan manusia, yaitu memiliki satu peranan yang dapat me-

---

<sup>4</sup>Koentjaraningret, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1977), p. 192-193.

rupakan arah kehidupan manusia. Dalam buku yang berjudul Sekitar Manusia : Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia diterangkan, bahwa dengan kehidupan estetis manusia mau berusaha menangkap dunia sekitarnya yang mengagumkan, serta dapat diekspresikan lewat berbagai cabang kesenian.<sup>5</sup>

Kesenian adalah ungkapan ekspresi keindahan yang dapat diungkapkan lewat berbagai macam cabang seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni drama, seni tari dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal itu, pada kesempatan ini akan dicoba mengungkapkan salah satu bentuk cabang seni tersebut melalui sebuah perancangan yang sesuai dengan kemampuan serta disiplin ilmu yang telah dipunyai yaitu seni tari. Membicarakan masalah tari dalam hal ini akan dibatasi pada salah satu bentuk tari yaitu tari tradisi Surakarta.

Tari tradisi Surakarta yaitu tari yang hidup dan berkembang di daerah Surakarta. Seperti yang telah dikemukakan bahwa di Surakarta terdapat dua Kerajaan yaitu Mangkunegaran dan Kasunanan (perjanjian Giyanti 1755), maka di Surakarta hidup dan berkembang pula dua

<sup>5</sup> Soeryanto Poespowardoyo, Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 11.

macam bentuk tari tradisi keistanaan. Di Istana Mangkunegaran hidup dan berkembang tari tradisi Mangkunegaran dengan tata aturan serta nilai-nilai yang ada pada Istana Mangkunegaran. Di Kasunanan Surakarta hidup dan berkembang pula tari tradisi istana yang mempunyai tata aturan serta nilai-nilai tersendiri yang berlaku di Istana Kasunanan. Hal itu menimbulkan suatu gaya tersendiri dari kedua Istana tersebut.

Sebenarnya kalau dilihat dari elemen-elemen geraknya boleh dikatakan tak ada perbedaan antara gaya Mangkunegaran dengan gaya Kasunanan, sebab di Mangkunegaran telah hidup dan berkembang pula tari gaya Surakarta Kasunanan. Namun pada masa pemerintahan Mangkunegara VII seni tari mendapat pengaruh dari Kasultanan Yogyakarta. Berpengaruhnya gaya Yogyakarta pada Kadipaten Mangkunegaran adalah karena perkawinan antara Mangkunegara VII dengan Kanjeng Ratu Timur putri Sultan Hamengku Buwana VII dari Kasultanan Yogyakarta. Pada perkawinan tersebut Istana Yogyakarta mempersembahkan tari Golek beserta penarinya yaitu Krenten, Anggur dan Apel. Ketiga penari tersebut dua diantaranya kemudian dipersembahkan ke Kasunanan Surakarta yaitu Anggur dan Apel, sedangkan Krenten menetap di Kadipaten Mangkunegaran sebagai penari dan pelatih tari di Kadipaten tersebut. Pengaruh tersebut berkembang terus hingga pada tahun 1939 sampai

1941 Mangkunegara VII mengirim beberapa penari maupun pelatih tari untuk mempelajari tari gaya Yogyakarta ke Krida Beksa Wirama Yogyakarta, yang dipimpin sendiri oleh putri Mangkunegara VII yaitu B.R.A. Siti Nurul Komaril Ngerasati Kusumawardani.<sup>6</sup>

Dengan demikian pembinaan tari di Kadipaten Mangkunegaran tidak hanya terbatas pada tari-tarian yang telah ada di Mangkunegaran saja, tetapi juga tari yang berasal dari Kasultanan Yogyakarta. Oleh sebab itu perkawinan antara Mangkunegara VII dengan Kanjeng Ratu Timur berperanan menyebabkan berkembangnya tari gaya Yogyakarta di Kadipaten Mangkunegaran. Namun demikian pembinaan tari yang berasal dari Yogyakarta tidak begitu saja berkembang seperti yang pernah hidup di Yogyakarta sebab di Kadipaten Mangkunegaran telah hidup dan berkembang pula tari Surakarta gaya Kasunanan. Oleh sebab itu di Kadipaten Mangkunegaran mempunyai bentuk tari dengan gaya yang sesuai dengan estetika Mangkunegaran.

Adapun tari gaya Yogyakarta lebih bersifat klasik dan di samping itu pakaian tari gaya Yogyakarta lebih

---

<sup>6</sup> Sudharso Pringgobroto. 1966. "Tari Djawa Di Daerah Djawa Tengah Pendekatan Historis Komparatif. ASTI Yogyakarta. p. 68.

sederhana tetapi rumit pada pahatan-pahatannya, serta tidak terlalu banyak pemakaian warna. Namun untuk tari gaya Kasunanan Surakarta sedah sedikit mengarah ke gaya romantik, gerak-gerak tari gaya Surakarta terlihat lebih bebas dan gemulai (dengan banyak menggunakan gerak-gerak lengkung) tetapi untuk tari gaya Yogyakarta menggunakan gerak yang menyudut. Mengenai tari gaya Surakarta lebih berani menggunakan warna dan glameor.

Dengan melihat uraian di atas maka pada perancangan tari ini akan dibatasi dan terutama mengacu pada tari tradisi Surakarta gaya Kasunanan. Tari tradisi ini mempunyai tiga macam bentuk tari yaitu : tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok.

Tari tunggal yaitu suatu bentuk tari yang dilaksanakan seorang diri, dan pelakunye bisa seorang laki-laki atau bisa seorang wanita. Tari tunggal ini biasanya menggambarkan suatu ceritera misalnya, tari Gambiranom, Gatutkaca Gandrung, Klana Topeng, Eka Prewira, Pamungkas (dibawakan oleh seorang laki-laki) merupakan tari tunggal putra. Sedangkan tari tunggal putri yaitu tari yang dilakukan seorang wanita dan bisa juga berceritera misalnya, tari Retna Pamudya, Sekartaji, Bondan, Golek dan lain sebagainya.

Tari berpasangan, yaitu sebuah komposisi tari yang dilakukan dengan secara duet (berpasangan). Tari berpasangan ini bisa disebut juga dengan tari wireng

atau juga pethilan. Tari wireng bisa dibawakan oleh sepasang penari laki-laki atau sepasang penari wanita dan tidak membawakan suatu ceritera. Tari ini biasanya bertemakan peperangan namun tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, misalnya (untuk tari wireng putra) yaitu Panji Kembang, Tandingan Gagah, Tandingan Alus. Sedangkan tari wireng putri misalnya tari Retna Tinanding. Tari pethilan berpasangan yaitu tari berpasangan laki-laki dan bisa juga berpasangan wanita atau bisa juga berpasangan antara laki-laki dengan wanita serta menggambarkan suatu ceritera, kalau ceriteranya bertemakan peperangan tentu ada yang kalah dan yang menang. Tari pethilan putra misalnya, tari Karne Tinanding, tari Sanceya Kusumawicitra. Adapun tari pethilan putri misalnya tari Srikandi Mustakaweni. Kemudian tari pethilan berpasangan antara putra dengan putri misalnya, tari Priambada Mustakaweni, Karonsih dan lain sebagainya.

Tari kelompok, yaitu suatu komposisi tari yang dibawakan oleh empat orang penari, juga bisa oleh sembilan orang penari dan bisa juga lebih. Sesuai dengan tradisi Kasunanan Surakarta bahwa tari kelompok yang berjumlah empat orang penari putri disebut dengan tari Srimpi, sedangkan yang berjumlah sembilan penari putri

disebut dengan tari Bedayadan untuk tari kelompok putra yang berjumlah empat disebut dengan tari Lawung, Kemudian tari kelompok yang tidak terbatas jumlah penarinya disebut dengan Wayang wong, Langendriyan.

Setelah mengetahui beberapa jenis tari tradisi Surakarta maka dalam perancangan ini akan diutamakan pada jenis tari kelompok putri yang akan ditarikan oleh empat orang penari dengan tata rias serta busana yang sama. Pola serta motif gerak tari yang dipergunakan berpijak pada tari tradisi Kasunanan Surakarta. Adapun tema yang diketengahkan adalah mengambil dari cerita Menak Cina yaitu tentang peperangan Dewi Adaninggar dengan Kelaswara yang saling memperebutkan Nong Agung Jayengrana.

#### TUJUAN PERANCANGAN .

Perancangan tari yang bertitik tolak pada tradisi Surakarta ini diharapkan akan dapat menghasilkan suatu koreografi sejenis tari Srimpi tetapi dengan warna baru. Namun demikian tidak meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada di dalamnya. Beberapa unsur atau motif gerak serta pola lantai yang terdapat di dalam tari Srimpi yang sudah ada masih akan tampak. Hal ini dengan pertimbangan bahwa perancangan yang dimaksud ingin me-

nampilkan sebuah koreografi tari kelompok putri yang dapat disebut dengan tari Srimpi.

Di samping itu perancangan ini bertujuan mengenal kan atau memberi alternatif lain mengenai tari Srimpi tradisi Surakarta melalui perbendaharaan gerak yang diperkaya dari yang sudah ada. Demikian pula mengenai alternatif lain tentang pengolahan pola lantai serta tema tarinya. Kecuali itu juga untuk mengembangkan daya kreatif dan menambah perbendaharaan tari khususnya tari tradisi Surakarta.

### C. KONSEP PERANCANGAN.

Telah diutarakan bahwa dalam penyusunan tari ini akan ditampilkan sebuah tari kelompok putri yang berpijak pada disiplin dan nilai-nilai tradisi Surakarta. Namun demikian tataan gerak akan cenderung disesuaikan dengan selera estetis perancang serta kemampuan olah rasa, olah pikir, serta olah tubuh perancang.

Untuk dapat mewujudkan sebuah perancangan tari yang mempunyai nilai estetis, maka akan dipakai sebuah konsep Hasta Sawanda yang merupakan konsep dasar di dalam tari tradisi Surakarta, yang isinya delapan macam ketentuan yang harus dilaksanakan di dalam menampilkan



sebuah tari yaitu: Pacak, Pancat, Ulat, Lulut, Wilet, Luwes, Irama, Gending.<sup>7</sup>

Pacak, di dalam perencangan ini merupakan aspek-aspek pokok yang harus dilakukan pada norma-norma tari tradisi Surakarta, termasuk juga di dalamnya adalah tari Srimpi. Adapun aspek pokok tersebut antara lain, maju gending dan mundur gending dilakukan dengan bersama-sama dari dan menuju satu arah. Gerak itu dilanjutkan dengan rakit (posisi atau letak penari) yang menunjukkan arah mata angin atau bisa juga menggambarkan saka-guru (empat buah tiang penyangga yang terdapat di tengah pendapa). Seperti yang dikatakan K.P.H. Brongtadinigrat yaitu bahwa :

"Srimpi punika hinggang beksa cacah sekawan (4), panatanipun maju pat (keblat sekawan) inggih punika katumbukaken kaliyan kasiling kuwadhggan jased asal (anasir) sekawan (4) inggih punika : gromo, hangin, toys, sarta bumi."<sup>8</sup>

Dalam gerak pokok ini pola lantai selalu simetris, motif gerak sama, dan penggambaran ceriteranya secara abstrak sehingga tidak ada tokoh yang menonjol.

<sup>7</sup>Penjelasan S. Ngeliman dalam Bambang Pujeswara 1982 "Studi Analisa, Konsep Estetis Koreografis Tari Bedaya Lembangsari. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. p. 66-68.

<sup>8</sup>K.P.H. Brongtadinigrat. Kawruh Joget Mataram (Dewan Ahli Yayasan Siswa Anang Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981), p. 21.

Pancat, yaitu merupakan keselarasan antara gerak penghubung dengan motif gerak dan antara motif gerak dengan gerak penghubungnya. Misalnya gerak penghubung arisig kanan akan dilanjutkan dengan motif gerak yang menggunakan kebyok sampur. Gerak ini akan kelihatan lebih luwes apabila kebyok sampur itu dilakukan pada tangan kiri (kebyok sampur kiri). Motif gerak ke gerak penghubung misalnya dari sindhut kiri akan melakukan motif gerak laras sampur. Maka akan lebih luwes kalau laras sampur itu dilakukan dengan tangan kanan (laras sampur kanan).

Ulat, merupakan ekspresi wajah yang harus dilakukan di dalam menampilkan sebuah bentuk tari yang sesuai dengan karakter (jiwa) tari itu. Oleh karena perancangan ini adalah sebuah bentuk tari Srimpi yang mempunyai jiwa tenang, lembut dan berkesan atau bersuasana agung maka ulat dalam hal ini disesuaikan dengan jiwa atau karakter perancangan tarinya. Misalnya, pandangan mata harus iatnika, artinya tidak diperbolehkan melihat kesana kemari, walaupun pada saat-saat tertentu harus melakukan gerak-gerak yang menggambarkan suasana perang tetapi ekspresi wajahnya harus tetap berkesan tenang dan agung.

Lulut, adalah rangkaian gerak tari yang senantiasa mengalir, seakan-akan tidak terputus. Misalnya pada

kekompakan penari, yang merupakan satu keutuhan pada bentuk tari Srimpi. Oleh karena itu para penari diharapkan hafal di luar kepala tentang urutan gerak tarinya, sehingga akan tampak gerak-gerak yang mbanyu mili.

Luwes, adalah suatu bentuk keindahan dari susunan gerak tarinya. Dalam perancangan ini dimulai dari maju gending dengan gerak kapang-kapang, kemudian bagian beksannya yang menggunakan beberapa motif gerak yang dihubungkan dengan sendi gerak serta pengolahan pola lantai, sampai pada kapang-kapang mundur gending.

Wilet, merupakan sebuah variasi gerak yang dilakukan berdasarkan gerak pokok, sehingga rangkaian dari keseluruhan motif gerak dapat menimbulkan suatu gaya spesifik pada suatu bentuk tari. Misalnya motif gerak Lungmanglung, Ngalapsari.

Irama, yaitu kecocokan dari setiap motif gerak dan gerak penghubung pada pemangku iramanya. Misalnya akhir dari gerak penghubung sindhut, harus sesuai dengan pemangku irama Gong.

Gending, karena suasana yang dimaksudkan pada perancangan ini adalah tenang, lembut, dan bersifat agung maka bentuk gending yang mengiringi tari ini diusahakan dapat sesuai dengan jiwa perancangan tari ini. Maka oleh penata iringan dipilih gending Udan Sore Kethuk 2 kerep minggah 4 kelajengaken Ladrang Peksi Kuwung Leras Slendro pathet nem.

D. DASAR PEMIKIRAN.

Sebagai anggota masyarakat yang hidup di lingkungan kesenian khususnya seni tari, maka keinginan untuk menuangkan ide ke dalam suatu karya seni adalah hal yang biasa. Maka dengan berbekal sedikit pengalaman serta hasrat untuk mewujudkan ide tersebut, maka sebuah perancangan tari kelompok tradisi Surakarta dicoba untuk dihadirkan dalam sebuah bentuk karya seni. Kehadiran karya seni yang dimaksud diharapkan dapat menampilkan satu sosok bentuk tari yang dapat pula disebut sebagai tari Srimpi.

Perancangan seperti ini dianggap perlu sebab menurut pengamatan sementara ini yang dikenal sebagai tari Srimpi tradisi Kasunanan Surakarta merupakan sebuah komposisi tari yang dalam penyajiannya selalu membawakan tema peperangan tetapi dilakukan dengan secara simbolis, bahkan sama sekali tidak memperlihatkan suasana perang. Biasanya property yang dipergunakan kebanyakan menggunakan pistol. Kecuali itu ragam-ragam gerakannya selalu diulang-ulang sampai dua atau empat kali sehingga penyajian tari seperti ini akan memakan waktu yang cukup lama. Apabila tari Srimpi seperti ini dipertunjukkan di dalam istana memang sangat tepat karena memang tari-tarian yang diperuntukkan Raja atau tamu Raja yang

dapat menikmati dengan santai dan duduk berlama-lama di dalam istana mungkin suasana juga akan sangat mendukung. Akan tetapi mungkin lain apabila tari Srimpi seperti ini diperuntukkan sebagai sajian untuk masyarakat umum pada waktu sekarang ini, bisa saja penonton tidak dapat menghayati pertunjukan tari yang terlalu lama dan bahkan melihat gerak-gerak tari diulang-ulang akan merasa bosan. Oleh sebab itu perancangan tari ini diharapkan akan dapat menghadirkan sebuah karya tari dengan pola serta tata aturan nilai estetis yang ada pada tari Srimpi tradisi Kasunanan Surakarta, sehingga akan tampil sebuah koreografi lain tetapi masih diharapkan menampilkan ciri-ciri serta nilai-nilai yang sudah ada sehingga penyajian tari ini dapat disebut pula sebagai tari Srimpi tradisi Surakarta. Namun dalam hal ini perancangan tari ini tidak sebagai tarian istana, tetapi merupakan tari Srimpi untuk masyarakat biasa.